

PENDIDIKAN ALTERNATIF UNTUK PEREMPUAN MARGINAL DI PEDESAAN

Ratnawati Tahir

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
e-mail: ratnamks@yahoo.com

Abstract: Alternative Education for Marginalized Women in Rural Areas. The study aims to find alternative forms of education for marginalized women, the process of forming study groups and gender based learning process that serves the center of the development of education, leadership and a source of economic empowerment. The study uses qualitative methods, involving a group of women who have attended an alternative education. Researchers and informants from community leaders. The results showed that the form of alternative education is a method of adult education or andragogy. Study groups consisted of basic literacy and functional literacy. The learning process begins with the sharing of learning, reflection on life experience and role play method. The result is 65% of participants have increased the ability of reading, writing and numeracy, and understanding of the issues of women who have confidence in the decision making of households and communities.

Abstrak: Pendidikan Alternatif untuk Perempuan Marginal di Pedesaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pendidikan alternatif untuk perempuan marginal, proses pembentukan kelompok belajar, dan proses pembelajaran berperspektif gender yang berfungsi menjadi pusat pengembangan pendidikan, kepemimpinan, dan sumber penguatan ekonomi. Penelitian menggunakan metode kualitatif, mengambil satu kelompok perempuan yang telah mengikuti pendidikan alternatif. Informan terdiri atas tokoh masyarakat, seperti Kepala Desa, Ketua RT/RW, dan ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran pendidikan alternatif adalah metode pendidikan orang dewasa atau *andragogy*. Pembentukan kelompok belajar terdiri atas; kelompok baca tulis dan keaksaraan fungsional. Proses pembelajaran dimulai dengan *sharing* pembelajaran, refleksi pengalaman hidup, dan metode *role play*. Hasilnya 65% peserta pembelajaran mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta pemahaman atas persoalan perempuan yang memiliki kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan komunitasnya.

Kata Kunci: pendidikan alternatif, perempuan marginal, kepemimpinan

Kemiskinan perempuan di pedesaan masih menjadi sebuah perbincangan serius yang membutuhkan jalan keluar untuk menyelesaikannya. Pembangunan yang berorientasi pada modernisasi dan berkiblat pada pengembangan SDM, khususnya perempuan, telah berjalan puluhan tahun ternyata telah gagal menyejahterakan perempuan. Kemiskinan perempuan meningkat setiap tahunnya. Kegagalan pembangunan yang menyejahterakan perempuan bersumber dari ketidakmampuan para pendukung pembangunan untuk mengenali subordinasi perempuan dalam masyarakat patriarkhis sebagai faktor utama. Laki-laki dalam pembangunan dianggap sebagai kepala rumah tangga dan agen produktif. Dengan demikian, perempuan termarginalkan

dalam proses pembangunan karena target utamanya adalah laki-laki. Perempuan termarginalkan, baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Selain itu, perempuan diposisikan di wilayah domestik.

Salah satu pilar yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan perempuan adalah melalui pendidikan alternatif yang dikembangkan untuk mengatasi pemiskinan perempuan, yakni sebuah proses pembelajaran untuk memberdayakan perempuan. Tujuannya, adalah mengembangkan inisiatif perempuan untuk menyejahterakan diri, keluarga, dan komunitasnya. Pendidikan alternatif ditempuh dalam kerangka peningkatan kualitas SDM, khususnya peningkatan kualitas pendidikan perempuan marginal di pedesaan. Rendahnya

kualitas SDM tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama disebabkan putus sekolah, kemiskinan yang menjerat kehidupan keluarga, dan faktor ekonomi lainnya.

Pendidikan alternatif mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang ditumbuh kembangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat, dan pemerintah ikut bertanggung jawab didalamnya. Perluasan dan pemerataan pendidikan bagi perempuan secara bertahap dan bergulir akan terus ditingkatkan jangkauan pelayanannya. Peran serta masyarakat dan pemerintah daerah untuk menggali dan memanfaatkan seluruh potensi masyarakat sangat mendukung penyelenggaraan pendidikan. Salah satu rencana strategis untuk tingkat provinsi dan kabupaten adalah perluasan, pemerataan, dan peningkatan kualitas pendidikan perempuan (PKUP). Biaya pendidikan yang semakin mahal, perlu dicarikan model pendidikan alternatif bagi kaum perempuan. Menurut Usman (2010), pendidikan alternatif berupa diklat kecakapan hidup dapat menghasilkan tenaga terampil yang dapat menambah penghasilan sehingga dapat mengentaskan kemiskinan.

Towaf (2010) menunjukkan bahwa kaum perempuan pesantren memandang kesetaraan gender dalam rumah tangga sangat penting dalam rangka memenuhi kewajiban sehingga tidak terjadi diskriminasi. Komitmen terhadap kesetaraan gender pada pondok pesantren tersebut ditunjukkan dengan pemberian kesempatan remaja putri untuk belajar. Kesetaraan gender dalam rumah tangga lebih banyak memberikan kemaslahatan.

Upaya dan inisiatif sistimatis perlu dikembangkan untuk memperkuat kaum perempuan agar mereka mampu keluar dari proses peminggiran dan pemiskinan. Artinya, proses pengorganisasian masyarakat harus menyentuh kelompok-kelompok perempuan miskin. Pendidikan kritis menjadi elemen utama yang berfungsi mengembangkan daya pikir kritis perempuan sekaligus kemampuannya untuk melakukan aksi-aksi transformatif. Pendidikan kritis bermuara pada berkembangnya kelompok perempuan yang kritis dan mampu mentransformasi komunitas-komunitas mereka menjadi lebih adil, demokratis, dan mampu menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pendidikan alternatif yang diberikan pada perempuan marginal, proses pembentukan kelompok belajar perempuan, dan proses pembelajaran pendidikan alternatif berperspektif keadilan gender yang berfungsi menjadi pusat pengembangan pendidikan, kepemimpinan, dan sumber penguatan ekonomi perempuan.

METODE

Penelitian ini berlangsung di Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian karena terdapat beberapa kelompok perempuan yang termarginalkan dari pertanian akibat modernisasi pertanian. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan tujuan menguraikan dan memberikan gambaran deskriptif tentang fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian. Strategi penelitian adalah studi kasus dengan mengambil satu kelompok perempuan yang termarginalkan dari pertanian dan sedang mengikuti pendidikan alternatif yang dibina oleh fasilitator dari NGO yang memperhatikan pemberdayaan perempuan yang termarginalkan. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan dari tokoh-tokoh masyarakat, seperti Kepala Desa, Ketua RT/RW dan ibu-ibu rumah tangga yang mengetahui keberadaan kelompok belajar perempuan di desanya.

Penelitian ini didahului dengan pengumpulan data sekunder, meliputi data jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, potensi wilayah, sarana dan prasarana wilayah. Daftar nama anggota kelompok perempuan diperoleh dari ketua kelompok. Data primer yang dikumpulkan meliputi berbagai variabel yang diteliti, seperti pembentukan kelompok belajar, proses pembelajaran pendidikan alternatif, sasaran perubahan pendidikan alternatif, pendidikan alternatif membangun organisasi perempuan dan penguatan ekonomi perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan rekaman riwayat pengalaman keberadaan kelompok perempuan dan pendidikan alternatif yang diperoleh dari fasilitator NGO yang mendampingi perempuan marginal.

Analisis data digunakan untuk melihat proses pendidikan alternatif bagi perempuan marginal dan manfaatnya dalam memberdayakan perempuan, dan membangun organisasi melalui pendidikan alternatif. Untuk melihat penguatan ekonomi perempuan digunakan analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan proses pemberdayaan perempuan melalui pendidikan alternatif untuk menyejahterakan diri, keluarga dan komunitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Passeno adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini mempunyai topografi wilayah datar dengan kemiringan 100 persen. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Manisa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tonrongge, sebelah selatan

berbatasan dengan Kelurahan Baranti, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Duampanua. Desa Passeno mempunyai penduduk sebanyak 2.920 orang, terdiri atas 1.291 orang laki-laki dan 1.629 orang perempuan dengan jumlah KK 883. Kepadatan penduduk Desa Passeno 341 per km (luas wilayah 8,56 Km). Mata pencaharian penduduk terdiri dari: petani 43,79%, buruh tani 48,02% (termasuk perempuan), pedagang 2,43%, pengrajin 1,79%, peternak 3,59% dan montir 0,38%.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Passeno, di antaranya TK 3,42%, SD 49,93% dan SLTP 46,91 persen. Penduduk yang relatif rendah tingkat pendidikannya memilih masuk kelompok *power thresher* sebagai buruh tani dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk melakukan kegiatan panen. Tingkat pendidikan penduduk yang relatif rendah menjadi kendala dalam proses pembangunan pertanian sehingga pertumbuhan jumlah buruh tani semakin meningkat.

Fasilitas pendidikan yang dimiliki terdiri dari gedung TK 1 buah dengan murid 26 orang dan dibina 2 orang guru; SD 1 buah dengan 381 orang murid dan 29 orang guru, dan SLTP 1 buah dengan jumlah murid 357 orang dan guru sebanyak 33 orang. Melihat fasilitas pendidikan yang tersedia, belum sebanding dengan jumlah penduduk. Selain fasilitas pendidikan, juga tersedia fasilitas ibadah berupa 5 buah mesjid yang melayani masyarakatnya dalam menjalankan ibadah dan ritual keagamaan.

Perempuan marginal adalah perempuan miskin, baik yang ada di perkotaan dan di pedesaan. Perempuan marginal dalam konteks penelitian ini adalah perempuan yang diamati pada aspek relasi gender, dan berlangsung dalam komunitas petani di pedesaan, yaitu semakin berkurangnya peran perempuan dalam bidang pertanian padi sawah. Sebelum penerapan program revolusi hijau, perempuan banyak dilibatkan dalam kegiatan pertanian padi sawah, seperti penyiwaan, penanaman, pemupukan, penyiwaan, panen, dan pascapanen padi. Sesudah penerapan program revolusi hijau, adanya perubahan sistem dalam proses produksi usaha tani padi menyebabkan peran tersebut semakin berkurang karena tergantikan oleh alat-alat mekanik pertanian.

Peran perempuan yang tergeser dari pertanian padi di sawah, menjadi perempuan mencari strategi hidup baru mempertahankan ekonomi rumah tangga. Pola keluarga patriarkhi menempatkan isteri sebagai orang yang mengurus pekerjaan domestik, terutama dalam mengasuh dan merawat anak. Perempuan sering berperan ganda akibat tuntutan hidup. Suratiyah (2001) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada perempuan akibat teknologi pertanian adakalanya

menggeser peran perempuan atau melibatkan dan menyerap tenaga kerja perempuan. Penerapan teknologi pertanian dampaknya pada perempuan di pedesaan haruslah dilihat dan diperhitungkan dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bergesernya peran perempuan pada pekerjaan pertanian padi sawah karena teknologi baru. Digunakannya sabit dalam kegiatan panen telah menggeser peran perempuan dari pekerjaan panen. Dengan sabit tenaga kerja yang dibutuhkan makin sedikit karena penggunaan sabit dengan sistem tebas. Dengan demikian, teknologi dapat meningkatkan keuntungan sosial bagi laki-laki, pada saat yang sama perempuan kehilangan fungsi sosial yang cukup signifikan. Akibatnya, perempuan dalam kasus ini terpinggirkan dibandingkan laki-laki dan fungsi sosial bagi perempuan lebih mengarah pada orientasi ekonomi.

Berkurangnya kemandirian ekonomis perempuan dan tergesernya mereka ke pekerjaan domestik menyebabkan kurangnya perempuan menjadi petani, mereka tidak dapat mengakses fasilitas dalam kelompok tani, padahal menjadi petani adalah strategi mereka untuk bertahan hidup. Proses-proses inilah yang disebut sebagai proses keterpinggiran perempuan. Keterpinggiran perempuan terjadi karena gagalnya sistem dalam masyarakat menggerakkan dan mengalokasikan sumberdaya dan dana yang ada di desa. Kembalinya perempuan ke pekerjaan domestik rumah tangga, dasar pertimbangannya bagaimana pun teknologi pertanian harus diadopsi, dengan penuh kesadaran mereka menerima keterpinggiran itu sebagai suatu hal yang berlangsung secara alamiah. Selain itu, budaya patriarkhi mempengaruhi perempuan Bugis yang menyadari posisinya sebagai ibu rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan mengurus suami.

Pembentukan Kelompok Belajar

Pembentukan kelompok belajar diawali dengan pengorganisasian perempuan marginal masuk ke dalam kelompok belajar, didampingi oleh dua orang fasilitator dari NGO (*Non Government Organization*) yang memperhatikan pemberdayaan perempuan. Kelompok belajar yang dibentuk terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang dapat baca tulis dan kelompok kedua adalah mereka yang tidak bisa baca tulis (keaksaraan fungsional). Usia mereka rata-rata antara 20-45 tahun, dengan status sebagian besar ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan mereka relatif rendah, tamat SD, tidak tamat SD dan tidak pernah sekolah. Perempuan yang tergabung dalam kelompok belajar, 42,05% buta huruf dan tidak berse-

kolah. Mereka putus sekolah atau tidak sekolah karena faktor ekonomi. Rendahnya pendidikan perempuan, salah satunya, disebabkan faktor budaya patriarkhi, yakni kuatnya keyakinan di masyarakat bahwa pendidikan untuk perempuan tidak penting karena perempuan bukan sebagai penanggung jawab nafkah keluarga.

Pembentukan kelompok belajar dilakukan secara partisipatoris untuk membangun rasa kepemilikan di antara peserta didik. Pembentukan kelompok belajar terdiri dari tiga sasaran utama: pengenalan antar peserta, kontrak belajar, dan orientasi pendidikan alternatif. Metode yang digunakan dalam pengenalan peserta didik adalah menggambar wajah atau mencari simbol. Jika peserta didik mengalami kesulitan untuk menggambar, mencari simbol untuk mewakili dirinya seperti; mengambil pensil sebagai simbol dirinya yang suka menulis. Penyepakatan kontrak belajar, menggunakan metode diskusi, baik dalam kelompok kecil maupun besar. Bagi peserta didik dengan keaksaraan fungsional, digunakan metode tambahan, yaitu metode belajar suku kata. Metode ini menggunakan potongan kartu yang bertuliskan suku kata yang menjadi alat bantu peserta untuk mengenal suku kata, belajar membaca, menulis sekaligus belajar berhitung.

Setiap kelompok melakukan pertemuan tiga kali seminggu, yaitu hari senin, rabu, dan jum'at yang waktunya ditetapkan oleh mereka sendiri. Setiap pertemuan membutuhkan waktu selama dua jam dan dirancang berdasarkan waktu luang peserta yang umumnya mempunyai waktu belajar pada sore hari, karena dari pagi hingga siang mereka mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga. Pertemuan dilakukan cukup intensif, tiga kali dalam seminggu digunakan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, metode diskusi juga sering dilakukan oleh anggota kelompok belajar. Diskusi yang berkembang biasanya mencakup persoalan-persoalan yang dialami perempuan setiap harinya, seperti beban ganda perempuan dan persoalan rumah tangga lainnya.

Beberapa prinsip pendidikan alternatif disepakati oleh semua anggota kelompok belajar. Prinsip pertama, menggali pengalaman perempuan karena pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Menghargai subjektivitas perempuan dan pengalaman hidup perempuan sebagai dasar untuk pembelajaran. Artinya, mempertanyakan dan menantang bagaimana proses pendidikan yang lebih mengutamakan pada objektivitas, penalaran, dan keilmiahan.

Prinsip kedua adalah proses refleksi aksi yang terus menerus. Pendidikan harus ada aksi yang dilakukan berdasarkan kesadaran baru untuk menantang praktik dominasi. Pendidikan berusaha mendobrak *stereotype* bahwa perempuan adalah korban pasif.

Pendidikan ingin membuka ruang yang lebih besar untuk membicarakan kekuatan dan keberanian perempuan dalam mendobrak dominasi tersebut. Perempuan dibangkitkan potensi dan keberaniannya untuk memulai aksi sekecil apa pun untuk menghadapi dominasi, yang dapat dimulai dari dirinya sendiri.

Prinsip ketiga adalah mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai pembuat sejarah dan tidak hanya sebagai objek pasif dari proses sejarah. Pengetahuan dan pengakuan atas sumbangan perempuan kepada sejarah serta perubahan persepsi dirinya, pada gilirannya akan menambah kemampuan perempuan untuk secara kritis menganalisis masa lalunya dan secara kreatif merencanakan masa depannya.

Proses Pembelajaran Pendidikan Alternatif

Proses pembelajaran pendidikan alternatif menggunakan pendekatan pendidikan populer partisipatif yang dilakukan dua arah, saling memenuhi kebutuhan, terbuka, dialogis, dan saling menguatkan. Dibutuhkan kreativitas untuk mengembangkan metode-metode yang beragam sehingga dapat menggali pengalaman perempuan dengan baik. Melalui metode-metode ini perempuan marginal diharapkan dapat merasa nyaman dan aman sekaligus kemampuan analisisnya terbangun. Pannen dkk. (2002) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa diperlukan untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang memberi arti baru bagi peserta didik.

Metode pembelajaran untuk perempuan marginal menggunakan metode menggambar, analisis film, dan tutorial. Metode menggambar digunakan untuk merangsang kreativitas peserta didik untuk mencari alternatif lain dalam mengungkapkan pemikirannya. Selain itu, metode ini membantu peserta yang tidak dapat baca tulis dengan lancar atau yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Analisis film digunakan untuk menganalisis kasus. Untuk lebih menarik perhatian peserta, kasus yang disediakan tidak dalam bentuk tulisan melainkan dalam bentuk film cerita pendek. Melalui analisis film diharapkan pemahaman dan analisis peserta dalam mengkaji permasalahan-permasalahan perempuan serta faktor-faktor penyebab dan pelestariannya semakin diperkuat. Metode tutorial khusus diterapkan untuk peserta yang sedang belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode analisis film lebih efektif digunakan untuk membantu peserta dalam merefleksikan situasi mereka sendiri, khususnya yang mengalami nasib sama seperti yang diceritakan dalam film tersebut. Metode ini menurut

informan perempuan sangat diminati oleh peserta didik karena mereka bisa lebih santai dan terhibur. Film yang diputar adalah film yang dapat menggambarkan dampak penerapan konsep gender terhadap perempuan dan laki-laki. Dampak konsep gender yang dimaksud adalah ketatnya pembagian peran, posisi, tugas, dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Misalnya, laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga oleh masyarakat, di satu sisi ia bisa mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan perempuan, tetapi di sisi lain jika tidak bekerja atau menganggur ia akan dilecehkan oleh masyarakat. Salah satu dampak konsep gender terhadap laki-laki. Perempuan karena diposisikan sebagai ibu rumah tangga, ia dibebani tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak yang membutuhkan waktu dan energi yang banyak. Jika ia tidak bekerja mencari nafkah, maka tidak ada tuntutan dari masyarakat kepadanya.

Metode analisis film yang diterapkan membantu peserta didik ketika masuk pada sesi diskusi. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan isi cerita yang telah mereka lihat, kemudian membuat kesimpulan yang dapat mereka ambil dari film tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika diskusi dilaksanakan, peserta didik larut dalam diskusi yang berlangsung sehingga waktu belajar kadang melewati batas. Kreativitas peserta didik terlihat dari kemampuan berbicara dan mengungkapkan idenya. Perempuan dapat mengaktualisasikan diri dan mempunyai kekuatan untuk tampil di hadapan orang banyak untuk berbicara, menjadi pemimpin dalam komunitas dan sekaligus dapat mengambil keputusan berkaitan dengan pengembangan diri.

Berbeda ketika metode menggambar diterapkan, peserta didik lebih banyak diam dan konsentrasi untuk mengungkapkan ide dan pengalamannya ke dalam bentuk gambar. Mereka akan bersuara kembali, ketika diskusi sudah dimulai. Masing-masing peserta diberi kesempatan untuk menjelaskan isi dari gambar yang mereka buat. Diskusi berlangsung alot karena masing-masing peserta mempertahankan pendapat atau komentar mereka terhadap gambar yang mereka buat. Di sini fasilitator memberi kesempatan dan mengarahkan peserta didik menuangkan dalam bentuk gambar. Metode menggambar mempunyai kelebihan dalam menggali kreativitas peserta dan mereka mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan keberagaman dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, tanpa harus menuliskannya dalam bentuk kata atau kalimat.

Metode tutorial adalah metode belajar baca tulis yang menggunakan suku kata untuk memudahkan peserta mengenal huruf sekaligus membacanya. Arti-

nya, peserta didik tidak diperkenalkan huruf yang berdiri sendiri, tetapi selalu disambungkan dengan huruf vokal, seperti ba, bi, bu, be, bo. Pendidikan orang dewasa yang dilakukan berbasis pengalaman sehingga belajar baca tulis juga dilakukan berdasarkan pengalaman peserta, seperti; sa-ya su-ka me-nu-lis atau sa-ya la-gi ker-ja. Pemilihan materi berdasarkan pengalaman akan mempermudah peserta untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Metode ini sedikit lebih banyak membutuhkan waktu karena pembelajaran ini dilakukan secara berulang-ulang sampai peserta dapat mengucapkan kata dan kalimat yang benar, peserta dapat menuliskan kata dan kalimat yang benar, serta peserta mampu berhitung atau menjumlah atau mengalikan angka di luar kepala mereka.

Metode tutorial untuk keaksaraan fungsional didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan peserta sehingga materinya diambil dan dikembangkan dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Sasaran pendidikan alternatif adalah peningkatan kualitas hidup yang diintegrasikan dengan proses penyadaran diri yang kritis dan kepemimpinan. Oleh karena itu metode tutorial selalu dikombinasikan dengan metode lainnya sehingga belajar baca tulis dan berhitung bukan proses yang berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tutorial dimulai dari mengenal suku kata dari kalimat-kalimat sederhana yang diambil dari ungkapan pengalaman peserta ketika mereka berbagi pengalaman. Misalnya, sebagian peserta mengalami beban ganda sehingga yang keluar ungkapan dari mulut mereka adalah kata lelah. Ungkapan pengalaman ini dapat dituliskan dalam kalimat sederhana, yaitu sa-ya le-lah. Kalimat sederhana ini yang kemudian menjadi materi untuk dipelajari peserta. Untuk mengenali kata tersebut, fasilitator harus mengajarkan cara membaca, mengucapkan, dan menuliskannya dengan baik. Setelah proses belajar membaca dan menulis, dilanjutkan dengan proses belajar berhitung. Tahapan proses ini membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan.

Tahap selanjutnya adalah membaca dan menulis kata dan kalimat sederhana. Pada tahapan ini peserta sudah mengenal suku kata dan mulai diajarkan untuk membaca dan menulis kata dan kalimat yang ditulis seperti biasa tidak berdasarkan suku kata. Misalnya, saya bisa baca. Tahapan ini membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Tahapan terakhir adalah membaca dan menulis paragraf dan cerita pendek. Pada tahap ini peserta sudah harus dapat membaca dan menulis kalimat sederhana. Untuk memperkuat kemampuan mereka, proses belajar membaca ditingkatkan dari kalimat menjadi paragraf dan akhirnya cerita pendek. Tahap ini membutuhkan waktu dua bulan.

Gambaran ini yang memberi indikasi bahwa metode tutorial membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% dari peserta didik lebih menyukai metode menggambar karena mereka diberi keleluasaan untuk mengungkapkan kreativitasnya dan menuangkannya dalam bentuk gambar, tanpa mereka harus berpikir keras untuk mengungkapkan pemikirannya. Di sela-sela pembelajaran menggambar, fasilitator mengiringi musik atau pemutaran film cerita pendek untuk memperlihatkan bentuk pendidikan berbasis gender dan menghilangkan diskriminasi. Tujuannya agar kelompok belajar tidak bosan dan menghindari kesan pembelajaran yang sifatnya formal. Artinya metode yang diterapkan adalah belajar sambil bermain. Pannen dkk. (2002) mengemukakan bahwa, pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada belajar secara berkelanjutan untuk mempelajari keterampilan yang dapat digunakan dalam mengarahkan diri sendiri. Di dalam menjalankan proses pendidikannya, orang dewasa lebih menyukai belajar dalam keadaan bebas, tidak begitu menyukai hapalan, lebih mengutamakan pemecahan masalah dan hal-hal yang lebih praktis. Ketika peserta didik selesai menuangkan kreativitasnya dalam bentuk gambar, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis film tadi dan kadang pemutaran film akan diulangi kembali sesuai dengan permintaan peserta didik. Tutorial bagi perempuan yang sama sekali tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. waktu pembelajaran yang diberikan fasilitator lebih banyak, dibandingkan kelompok belajar yang sudah bisa membaca, menulis, dan menghitung karena pendekatan yang dilakukan juga berbeda.

Fasilitator menggunakan media berupa metaplan warna warni, plano, papan tulis, spidol marker, selotif kertas, kartu bertuliskan suku kata dan paku warna warni. Khusus media kartu yang bertuliskan suku kata, sebelum proses pembelajaran fasilitator telah membuat beberapa suku kata yang tidak berdiri sendiri dan mereka berusaha memilih suku kata yang lebih mudah disebut dan diingat oleh peserta didik. Fasilitator juga sering melibatkan peserta didik untuk pembuatan media kartu tersebut. Pelibatan peserta didik dalam pembuatan media belajar secara tidak langsung memperkenalkan bentuk huruf kepada mereka, yang nantinya berguna untuk mengingat kembali huruf-huruf yang akan diperkenalkan pada proses pembelajaran.

Sasaran Pendidikan Alternatif

Sasaran yang diharapkan setelah mengikuti pendidikan alternatif adalah aspek kesadaran, aspek komitmen,

aspek politik, dan aspek budaya. Aspek kesadaran muncul ketika perempuan bangkit melawan ketertindasan karena perbedaan jenis kelamin. Tadinya, perempuan sangat patuh dengan kodrat yang dimiliki. Perempuan yang terpinggirkan dari sektor pertanian, akhirnya bangkit mengorganisir dirinya dalam sebuah kelompok belajar. Mereka menemukan kembali jati dirinya sebagai perempuan yang mempunyai hak untuk bersuara, hak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, dan hak dalam penguatan ekonomi keluarga. Secara teoretis, penindasan yang terjadi pada perempuan sangat kompleks, baik berdasarkan jenis kelamin, kelas sosial, maupun suku dan ras. Oleh karenanya, pendidikan alternatif dapat membangun kesadaran perempuan akan ketertindasannya.

Aspek komitmen terbangun jika kesadaran perempuan akan ketertindasannya sudah terbangun. Perempuan akan melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Komitmen membutuhkan keteguhan niat dan kesanggupan untuk menerima resiko dari hal yang diperjuangkan. Kesulitan terbesar adalah perempuan dituntut untuk bertindak sesuai dengan hal yang diyakininya. Tema penelitian menunjukkan bahwa aspek komitmen perempuan marginal ditunjukkan dengan pembagian tugas antara isteri dan suami dalam rumah tangga. Ketika isteri mengikuti pembelajaran pendidikan alternatif di sore hari, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab suami. Komitmen dibangun sebelum mereka bergabung dalam kelompok belajar. Isteri yang meninggalkan rumah untuk mengikuti pembelajaran telah menyelesaikan tugas rumah tangga dari pagi hingga siang hari.

Selain komitmen yang dibangun berkaitan dengan proses pembelajaran, perempuan marginal sudah mampu mengutarakan keinginannya berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Komitmen yang terbangun adalah pembagian tugas dan waktu antara suami isteri. Ketika isteri sedang melakukan kegiatan di luar rumah, maka yang mengasuh anak mereka adalah para suami. Fenomena yang dibangun bagi masyarakat patriarkhi bukan lagi menjadi tabu oleh karena kondisi ini sudah tersosialisasikan dengan baik pada komunitas, keluarga, dan masyarakat.

Sasaran aspek politik adalah perjuangan perempuan marginal dalam konteks pendidikan feminis yang berbeda pemahaman politik. Perjuangan politik bagi feminis tidak hanya menyangkut kehidupan politik publik yang formal, tetapi membuka pengalaman diri sebagai orang yang tertindas di dalam keluarga sudah dapat dianggap berpolitik. Selama ini permasalahan perempuan selalu dianggap kasuistik, artinya hanya dialami orang tertentu saja. Pendidikan alternatif mendorong seseorang untuk memperjuangkan

kepentingannya meskipun dianggap hanya kepentingan segelintir orang. Keberanian berjuang yang dimulai dari diri sendiri pada gilirannya akan mendorong perjuangan kolektif karena adanya pengalaman tertindas yang sama. Dengan kata lain, aspek politik akan membangun dan mengembangkan kepemimpinan perempuan, yang pada gilirannya mendorong munculnya kelompok-kelompok perempuan yang otonom yang dapat mentransformasi masyarakatnya menjadi lebih adil.

Hasil penelitian ditemukan bahwa perempuan marginal telah memperlihatkan kegigihan untuk bangkit dari ketertindasan yang mereka alami. Ketika modernisasi pertanian diterapkan serta merta mereka tergeser dari pekerjaan di pertanian yang selama ini menjadi pekerjaan utamanya. Bagi mereka yang terserap pada teknologi baru bukan masalah, tetapi yang tidak terserap tidak ada alternatif lain kembali ke domestik rumah tangga atau menjadi TKI di Malaysia. Kebenaran pengambilan keputusan bagi perempuan marginal, terlihat kerasionalan menentukan sikap antara kembali ke rumah tangga atau mencari alternatif pekerjaan lain di luar rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan, 40% perempuan marginal memilih menjadi TKI di Malaysia sebagai sebuah keputusan yang harus mereka tempuh untuk *survive* dalam rumah tangganya, karena rata-rata pekerjaan suami juga sebatas buruh tani saja. Mereka meninggalkan suami dan anak-anaknya di desa. Ketika suami akan berangkat bekerja, pengasuhan anak akan diberikan kepada sanak saudara atau kerabat dekatnya.

Aspek budaya tidak dapat dipisahkan sebagai salah satu pemicu terjadinya marginalisasi perempuan di pedesaan. Marginalisasi perempuan karena budaya patriarkhi yang cukup kuat mempengaruhi etnik Bugis, sehingga perempuan Bugis dapat menerima marginalisasi itu sebagai suatu kewajaran ketika teknologi baru diadopsi. Namun, berbeda kenyataannya setelah perempuan mengikuti pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif bagi perempuan marginal melihat budaya sebagai sesuatu yang dinamis dan senantiasa mengalami perubahan ke arah lebih baik bagi kehidupan. Pendidikan alternatif mendorong perempuan untuk mengembangkan budaya yang terbuka dan menghargai keberagaman. Perempuan marginal yang telah mengikuti pendidikan alternatif melihat budaya sebagai penyaring sebuah sikap dalam pengambilan keputusan untuk kemandirian, baik dalam mengaktualisasikan diri maupun dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan strategi *survive* ekonomi rumah tangga mereka.

Salah satu manfaat mengikuti pendidikan alternatif adalah terbangunnya organisasi perempuan. Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan penting-

nya kesadaran berkelompok, dengan sasaran memperkuat otonomi politik kelompok belajar. Artinya, memperkuat posisi politik mereka baik di tingkat keluarga, komunitas, maupun publik yang lebih luas. Secara empiris, proses pembentukan kelompok perempuan bukan suatu hal mudah. Kelompok miskin di pedesaan sebagian besar sudah terbiasa menerima bantuan secara gratis dari beberapa program yang masuk di wilayahnya. Akibatnya, ketika program pembelajaran akan diterapkan dan dicoba untuk mengorganisasikan mereka dalam sebuah kelompok belajar, yang ada dibenak mereka adalah akan ada bantuan materi kepada mereka yang tergolong miskin dan lebih buruk lagi adanya prasangka bahwa program pendidikan alternatif hanya sebuah tameng untuk memperlakukannya. Oleh karena itu, proses penumbuhan kesadaran pentingnya berorganisasi dilakukan untuk membongkar prasangka-prasangka buruk tersebut. Proses ini membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk menyadarkan anggota kelompok akan pentingnya organisasi sebagai alat perjuangan mereka untuk mewujudkan kepentingan dan aspirasi perempuan di komunitas mereka.

Pendekatan yang digunakan pada kelompok belajar adalah pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem based approach*). Peserta diajak langsung memecahkan masalahnya berdasarkan pemikiran-pemikiran atau teori-teori yang telah diperoleh sebelumnya dalam kelompok belajar tersebut. Penerapan konsep “learning by doing” menjadi sebuah metode yang sesuai untuk komunitas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang menggunakan permainan dan diskusi merupakan metode yang tepat dan efektif untuk menumbuhkan kesadaran kelompok akan pentingnya berorganisasi.

Sasaran organisasi yang dibentuk berorientasi pada organisasi yang menjadi tempat aman untuk mengungkapkan masalah berkaitan dengan keluarga dan pekerjaan, organisasi yang membantu perekonomian anggota, organisasi yang berfungsi sebagai wadah mengembangkan usaha produktif dan organisasi yang menjadi pusat pembelajaran, seperti membaca dan menulis. Hasil penelitian ditemukan, 65% dari peserta didik telah menunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan membaca dan menulis, pemahaman tentang persoalan perempuan, dan kepercayaan diri untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di rumah tangga dan komunitasnya.

Organisasi perempuan juga dapat mendorong kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan perempuan mengacu pada kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin yang diharapkan akan muncul adalah pemimpin yang mampu mengarahkan dan mentransformasi komunitasnya menjadi adil dan setara.

Fenomena perempuan marginal di lokasi penelitian, selama ini berada dalam ranah domestik karena mereka berada pada daerah yang kesulitan ekonomi, kesempatan kerja terbatas. Banyak perempuan, khususnya perempuan muda bekerja paruh waktu, menjadi pekerja kasar sebagai buruh tani/panen atau pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Pilihan pekerjaan yang ditempuh perempuan sebagai TKI karena hampasan modernisasi yang masuk ke desanya, tidak ada jalan lain, mereka harus menempuh strategi tidak sekadar *survive* untuk mempertahankan hidup keluarganya.

Fenomena di atas menggambarkan lemahnya gerakan perempuan, khususnya gerakan di akar rumput. Gerakan perempuan yang ada belum mampu memotivasi dan menumbuhkan kepemimpinan perempuan di komunitasnya sehingga masih banyak perempuan yang belum mampu berpartisipasi di bidang politik, baik di tingkat domestik maupun publik. Jika hal ini terus dibiarkan, agenda dan kepentingan perempuan akan semakin terpinggirkan di arena-arena politik domestik, komunitas, dan publik. Selain itu, kurangnya inisiatif dalam memikirkan pendidikan alternatif bagi komunitas asli (*indigeneous community*) dan kelompok marginal lainnya, faktor kemiskinan juga mengukuhkan diskriminasi terhadap perempuan di bidang pendidikan, serta minimnya *political will* dari para pengambil keputusan.

Pendidikan alternatif yang diberikan bagi perempuan marginal telah memperlihatkan dampak positif sehingga posisi tawar mereka kian meningkat. Kelompok perempuan telah melahirkan perempuan yang mampu menjadi pemimpin di komunitasnya, baik dalam hal menyuarakan aspirasi mereka dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan demokratis, menghapuskan segala praktik kekerasan, diskriminasi, serta mengabaikan hak-hak perempuan. Perempuan marginal sudah mampu mendirikan sebuah koperasi simpan pinjam, di dalamnya mereka dibekali pembelajaran berorganisasi sehingga menjadi pemimpin dalam organisasi tersebut. Selain itu, mereka juga diajarkan membuat pembukuan yang dapat memperlihatkan keluar-masuknya dana kas dan sebagainya. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah, misalnya ketika akan menyusun sebuah proposal, semua anggota dilibatkan membahas proposal tersebut.

Koperasi simpan-pinjam secara sengaja dibentuk untuk mengorganisasikan perempuan marginal mencapai sebuah atau serangkaian tujuan besar secara bersama-sama. Selain itu, pembentukan koperasi simpan-pinjam juga ditujukan pada orientasi proses kerjasama itu sendiri yang memungkinkan terlaksananya berbagai hal. Walaupun demikian, tetap ada beberapa hal yang bisa ditarik sebagai benang merah dari ber-

dirinya koperasi simpan pinjam, yakni adanya tujuan, kolektivitas, dan tindakan yang sistematik. Koperasi simpan-pinjam adalah wadah untuk melaksanakan strategi yang telah dipilih dalam bentuk tindakan nyata sebagai target konkrit yang dapat terukur. Pendirian koperasi memberi jaminan perubahan positif bagi anggotanya. Perubahan tersebut diharapkan mulai dari tingkatan individu, kelompok sampai pada tingkatan masyarakat secara luas.

Penguatan Ekonomi Perempuan

Metode yang digunakan untuk pembelajaran penguatan ekonomi perempuan adalah pemberian ceramah oleh narasumber, diskusi, dan praktik. Metode ceramah dilakukan untuk memberikan masukan dan informasi kepada peserta didik yang sifatnya satu arah. Narasumber yang dipakai adalah narasumber yang sudah memiliki pengalaman dalam mengembangkan kelompok simpan pinjam, yaitu anggota salah satu organisasi yang ada di Kabupaten Sidrap yang sudah berhasil mengembangkan usaha simpan pinjam. Narasumber akan mengutarakan pengalamannya berkaitan dengan pengelolaan usaha simpan-pinjam dan kiat sukses dalam pengelolaannya. Metode lain yang digunakan adalah diskusi untuk menggali dan mempertajam pemahaman peserta tentang materi yang sedang dibahas. Metode praktik dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan dari proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan ekonomi perempuan terlihat ketika kelompok belajar sepakat memprioritaskan program pengembangan ekonomi melalui kegiatan simpan-pinjam. Organisasi ini berusaha mempersiapkan perangkat dan mekanisme yang akan dibutuhkan dalam melakukan kegiatannya. Salah satu perangkat yang dibentuk adalah pengurus kelompok. Mekanisme kelompok secara umum juga sudah dirumuskan. Akan tetapi, untuk mengembangkan koperasi perempuan diperlukan keterampilan khusus untuk mengelola dan mengembangkannya. Koperasi simpan pinjam dibentuk pada 23 Agustus 2008.

Setahun berjalan usaha simpan pinjam, kelompok belajar perempuan mulai membuka kesempatan kepada perempuan lain di komunitasnya untuk menjadi mitra. Mitra dalam hal ini diartikan sebagai bentuk keanggotaan lain. Mitra tidak wajib mengikuti seluruh kegiatan kelompok belajar perempuan, tetapi mereka dapat mengakses simpan-pinjam di kelompok perempuan tersebut dan bersedia mengikuti semua aturan-aturan simpan-pinjam yang sudah disepakati oleh kelompok belajar perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan simpan-pinjam sudah membantu anggotanya membu-

ka usaha kecil-kecilan, seperti membuka warung di rumah atau berdagang di pasar. Usaha tersebut memberi kontribusi terhadap penghasilan keluarga. Dengan demikian, perempuan marginal sudah menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka bisa berkontribusi untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang sudah memiliki usaha, pinjaman dapat membantu meningkatkan modal untuk menambah penghasilan.

Keberadaan kegiatan simpan-pinjam di lokasi penelitian memberi warna tersendiri bagi kehidupan komunitas di pedesaan, baik pada aspek sosial maupun pada aspek ekonomi. Pada aspek sosial, kelompok perempuan dapat berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya, baik yang ada di desa maupun luar desa, seperti ketika ada pelatihan untuk peningkatan partisipasi perempuan yang diselenggarakan oleh NGO atau kelompok peduli perempuan lainnya, perempuan marginal mempunyai keinginan besar untuk mengetahui dan mengikutinya. Pada aspek ekonomi, kelompok perempuan mampu membuat atau menyusun proposal berkaitan dengan pengelolaan usaha simpan-pinjam dan mengaksesnya pada lembaga-lembaga ekonomi mikro, seperti lembaga perbankan untuk mengajukan proposal berkaitan dengan usaha simpan pinjam. Perempuan marginal menyadari akan pentingnya berkelompok sebagai media penguatan ekonomi keluarga, terlebih penguatan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran pendidikan alternatif untuk perempuan marginal dengan metode pendidikan orang dewasa atau *andragogy* telah memberi pengaruh positif terutama dalam aspek kesadaran dan komitmen perempuan terhadap ekonomi keluarga dan tanggung jawab sosial dikelompoknya. Metode pembelajaran

diawali dengan pembentukan kelompok belajar perempuan. Pembentukan kelompok terdiri atas; kelompok yang bisa baca tulis dan tidak bisa baca tulis (keaksaraan fungsional). Proses pembelajaran dimulai dengan *sharing* pembelajaran terkait identifikasi dan kebutuhan peserta pembelajaran, refleksi atas pengalaman hidup, suasana pembelajaran partisipatif serta *role play* disela-sela pembelajaran. 65% peserta pembelajaran telah mengalami peningkatan dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman atas persoalan perempuan serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga dan komunitasnya.

Organisasi perempuan mampu menjadi tempat seleksi bagi kepemimpinan lokal perempuan di lingkungannya terkait dengan transformasi kesetaraan dan keadilan gender. Kecakapan secara organisatoris telah mereka peroleh melalui pembelajaran kepemimpinan organisasi, manajemen organisasi, pembukuan organisasi serta hak-hak dasar perempuan sebagai sebuah entitas gender yang memiliki kesetaraan dan relasi sosial yang sama dengan laki-laki. Organisasi perempuan menjadi wadah *prime mover* bagi keberdayaannya telah menjadi arena baru sebagai tempat penguatan aktivitas ekonomi, seperti simpan-pinjam sebagai basis penumbuhan aktivitas baru di lingkungan perempuan

Pada tingkatan individu, perubahan yang terjadi adalah perempuan telah dapat mengaktualisasikan dirinya melalui posisi tawar-menawar di keluarga. Pembagian peran yang selama ini mustahil, telah berangsur-angsur tertransformasi ke dalam pembagian peran di keluarga. Pengasuhan anak yang selama ini dikultuskan sebagai beban perempuan telah mengalami pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan alternatif melalui pendidikan orang dewasa telah berkontribusi nyata terhadap keberdayaan perempuan di pedesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Pannen, P. Malati S. Ida. 2003. *Pendidikan Orang Dewasa. Program Applied Approach*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suratijah, K. 2001. *Pekerjaan Luar Usahatani; Kasus Rumah Tangga Petani Gurem di Jawa*, Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
- Towaf, M.S. 2010. *Model Pelatihan Wirasaha Jasa Boga Berwawasan Gender bagi Remaja Pesantren*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17, (2): 134-145.
- Usman, H. 2010. *Model Pendidikan Kecakapan Hidup sebagai Alternatif Mengurangi Angka Kemiskinan*. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17, (1): 7-14.
- Yunus, M. 2007. *Bank Kaum Miskin; Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, PT. Cipta Lintas Wacana, Jakarta.